

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI SMA NEGERI 1 GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Implementation of Learning Based of Curriculum 2013 At Subjects Biology SMA 1 Gondang Tulungagung

Suharno

SMAN 1 Kauman Tulungagung
Jl. Soekarno Hatta, 47 Tulungagung 66261
Email: suharnoh@yahoo.co.id

ABSTRACT

The fact that there are not everything is as expected by the demands of scientific-based curriculum in 2013. Many biology teachers in the learning process is still minded old despite repeatedly changed its curriculum. They are a variety of reasons retaining the model of teacher-centered learning. Seeing these facts motivated researchers to conduct further observations and depth. This study aims to: explain the implementation of creative learning subjects Biology class X MIA in SMA Gondang, Tulungagung meet the demands of the curriculum. The method used is descriptive qualitative data collection techniques such as document study results RPP assessment, observation of the implementation of learning in the classroom and interviews to obtain information about the occurrence of the gap between the program and implementation. Informants consisted of elements of leadership that waka curriculum, biology teachers as peers, biology teachers and students as the research object as the subject of learning. Selection of informants is done randomly. The result of creative learning subjects referring biology curriculum 2013 class X MIA has not been run in accordance with scientific concepts, the barriers faced by, among others: the mindset of teachers of subjects, aged teachers, facilities and infrastructure supporting. Recommendation biology teacher required mental readiness class X MIA face of changing the curriculum, through workshops, IHT, MGMPs; principals as supervisor should carry out its duties and functions more optimally; a need to increase the carrying capacity of infrastructure and human resources in the implementation of scientifically-based learning through school policy oriented entrepreneurial spirit.

Keywords: creative learning, curriculum 2013

ABSTRAK

Fakta yang terjadi tidak semuanya seperti yang diharapkan oleh tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis saintifik. Banyak guru biologi dalam proses pembelajaran masih berpola pikir lama meskipun kurikulum berulang kali berganti. Mereka dengan berbagai macam alasan tetap mempertahankan model pembelajaran yang berpusat pada guru. Melihat fakta tersebut peneliti tergerak untuk mengadakan observasi lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini bertujuan : menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kreatif mata pelajaran Biologi kelas X MIA di SMA Negeri Gondang, Tulungagung memenuhi tuntutan kurikulum. Metode yang digunakan adalah kualitatif diskriptif, pengumpulan data dengan teknik studi dokumen berupa hasil penilaian RPP, observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan wawancara untuk mendapatkan informasi terjadinya kesenjangan antara program dan pelaksanaan. Informan terdiri atas unsur pimpinan yaitu waka kurikulum, guru biologi selaku teman sejawat, guru biologi selaku obyek penelitian dan siswa selaku subyek pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara acak. Hasilnya pembelajaran kreatif mata pelajaran biologi yang mengacu kurikulum 2013 kelas X MIA belum berjalan sesuai dengan konsep saintifik, hambatan yang dihadapi antara lain : pola pikir guru pengampu mata pelajaran, usia guru, sarana dan prasarana pendukung. Rekomendasi : diperlukan kesiapan mental guru biologi kelas X MIA menghadapi perubahan kurikulum, melalui workshop, IHT, MGMP ; kepala sekolah sebagai supervisor seyogyanya melaksanakan tugas dan fungsinya lebih optimal; perlu adanya peningkatan daya dukung sarana dan prasarana serta SDM dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik melalui kebijakan sekolah yang berorientasi pada jiwa kewirausahaan.

Kata kunci : pembelajaran kreatif, kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian perlu menguasai kompetensi pedagogis yang menuntun ke arah komunikasi harmonis dengan peserta didik saat berada di kelas maupun di luar kelas dalam proses pembelajaran (PP 74 Th. 2008).

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip : (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan etika, estetika, logika, dan kinestetika; dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui variasi metode dan strategi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Sundiawan, 2013).

Kegiatan pembelajaran Biologi adalah produk, proses, sikap dan teknologi. Pembelajaran Biologi sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir sesuai dengan metode ilmiah. Metode pembelajaran inkuiri, membawa siswa berfikir kritis menemukan masalah dalam kehidupan dan mencari penyelesaian secara kreatif dan inovatif (Fauziah, 2011 ; Mulyasa. E, 2010 : 108).

Kompetensi yang harus dikuasai guru untuk mendukung kegiatan di atas, adalah variasi strategi pembelajaran. Guru yang kaya variasi model pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi kondusif dan nyaman bagi siswa. Guru harus selalu memperbaharui pengetahuan dan ketrampilan pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan perubahan kurikulum maupun standar pendidikan.

Guru cenderung mempergunakan model pembelajaran langsung, karena dinilai lebih praktis dan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya pembelajaran bersifat berpusat pada guru, bukan pada siswa. Guru bertindak sebagai pentransfer pengetahuan yang mereka yakini benar dan sikap ini harus segera diubah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis saintifik (Siddiq,2011).

Menghadapi situasi yang demikian tentu tidak menguntungkan, maka dari itu siswa harus ditempatkan sebagai subyek pembelajaran. Diperlukan cara belajar yang tidak hanya mendengarkan, menghafal, mengulang apa yang dikatakan oleh gurunya, tetapi siswa harus aktif mencari apa apa yang akan menjadi kajian, termasuk bagaimana mengembangkan indikator yang telah ditetapkan bersama guru mata pelajaran saat pembelajaran (Daryanto, 2013 : 171).

Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian siswa memiliki keleluasaan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan baik di masyarakat, lingkungan pekerjaan maupun dunia pendidikan yang lebih tinggi (Permendikbud No. 81 A Tahun 2013).

Sesuai dengan tuntutan pembelajaran efektif, maka proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP No. 32 tahun 2013).

Fakta yang terjadi di lapangan tidak semuanya seperti yang diharapkan oleh tuntutan kurikulum. Banyak guru biologi dalam proses pembelajaran masih berpola pikir lama meskipun kurikulum berulang kali berganti. Mereka dengan berbagai macam alasan tetap mempertahankan model pembelajaran yang berousat pada guru. Lahirnya kurikulum 2013 dengan ciri khas pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan adalah sangat tepat. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

SMA Negeri 1 Gondang adalah salah satu sekolah pelaksana kurikulum 2013. Mata pelajaran yang diprogramkan melaksanakan baru tiga yaitu : Bahasa Indonesia, Matematika dan Sejarah. Sedangkan mata pelajaran yang lain dalam pelaksanaan pembelajarannya mengimbas kepada kurikulum 2013. Mata pelajaran Biologi termasuk salah satu mata pelajaran yang mengimbas kepada kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya berbasis saintifik dengan model pembelajaran kreatif. Kenyataan yang ada di lapangan, guru Biologi belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran kreatif dengan berbagai faktor penyebabnya, antara lain usia guru pengampu, in put siswa serta sarana pendukung lainnya. Sementara itu perangkat pembelajaran yang

berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seluruhnya berorientasi pada kurikulum 2013.

Menurut pengamatan penulis terjadi kesenjangan antara perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP dan silabus. Pelaksanaan pembelajaran di kelas belum menunjukkan karakteristik pembelajaran yang kreatif.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dimana peneliti bertindak sebagai instrumen inti. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti tidak mengadakan pengubahan, menambah atau memanipulasi terhadap obyek yang menjadi wilayah penelitannya. Peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri obyek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya sesuai data perolehan dari informan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif informan tidak ditentukan jumlahnya tetapi ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

Penentuan informan yang dilakukan peneliti disesuaikan dengan focus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran dan hambatan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu peneliti memilih wakil kepala sekolah, guru biologi dan siswa sebagai informan. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tahu betul bagaimana

kondisi atau iklim pembelajaran kreatif mata pelajaran biologi dilaksanakan.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Metode kualitatif diskriptif ini dipilih untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran kreatif berbasis kurikulum 2013 pada mata pelajaran Biologi kelas X peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung. Peneliti tidak bermaksud membandingkan dengan sekolah lain, tetapi semata-mata ingin menggambarkan keadaan yang sesungguhnya bagaimana pelaksanaan pembelajaran kreatif berbasis kurikulum 2013 pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung, berdasarkan data dan informasi yang peneliti peroleh dari informan melalui studi dokumen yang diperkuat dengan observasi dan wawancara.

Dokumen dalam hal ini RPP diperlukan untuk melihat perencanaan yang disusun oleh guru. Observasi digunakan untuk cross check antara Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sedangkan wawancara sebagai alat analisis jika terjadi penyimpangan antara RPP dengan PBM di kelas.

Sumber data yang dipergunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri atas dokumen yang berupa silabus dan RPP, hasil observasi terhadap fakta atau obyek penerapan model pembelajaran kreatif berbasis kurikulum 2013 mata pelajaran biologi di kelas X program peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam beserta informan yang terdiri dari para siswa dan teman sejawat. Adapun sumber data sekunder adalah arsip kurikulum sekolah misalnya daftar hadir dan daftar nilai, jurnal kegiatan pembelajaran maupun jurnal kegiatan pembelajaran di laboratorium (kegiatan praktikum atau percobaan) (Anonim, 2014).

Teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut :

- Studi dokumentasi

Kegiatan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mempelajari RPP yang disusun oleh guru. RPP dan merupakan pedoman proses pembelajaran yang menuntun guru dalam kegiatan di kelas. RPP merupakan alat untuk menentukan langkah langkah kegiatan di kelas dengan tuntutan kurikulum 2013. Untuk itu RPP yang disusun harus berbasis saintifik dengan cirri khas berasas 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, menganalisis dan mengkomunikasikan.

- Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap guru pengampu mata pelajaran Biologi ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pengamatan ini dilakukan guna mencocokkan kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang tercantum dalam RPP dengan pelaksanaan di depan kelas. Pengamat tidak akan intervensi terhadap kegiatan guru, tetapi hanya mencatat kejadian-kejadian selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrument yang ada. Instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan pembelajaran kreatif yang berbasis pendekatan saintifik sesuai dengan karakter atau ruh kurikulum 2013.

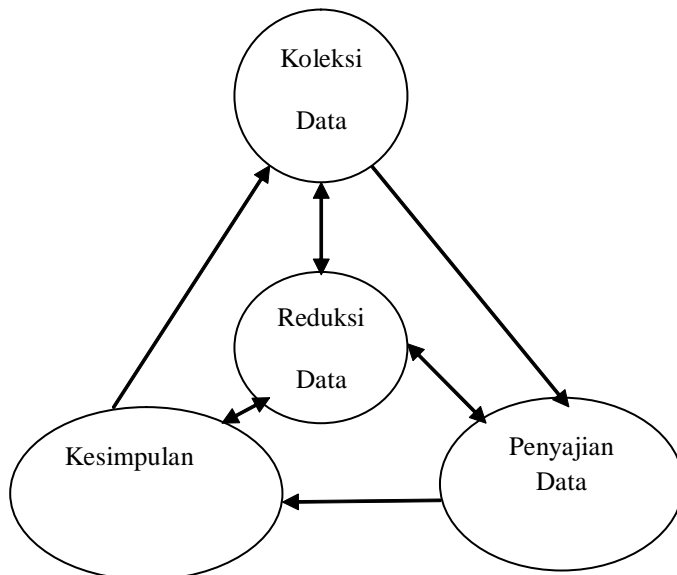
- Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Kegiatan wawancara dilakukan untuk klarifikasi jika terjadi kejanggalan antara rencana kegiatan pembelajaran yang tertulis dalam RPP dengan pelaksanaan di kelas.

Pertimbangan yang digunakan memilih informan adalah mereka diasumsikan orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses

pelaksanaan pembelajaran. Waka kurikulum kepanjangan kepala sekolah sehingga banyak tahu tentang kebijakan sekolah. Guru biologi teman sejawat memahami perangkat pembelajaran secara teknis. Guru biologi pengajar kelas X MIA adalah pelaku sekaligus perencana kegiatan pembelajaran sedangkan siswa berkedudukan sebagai subyek pembelajaran merupakan sasaran dari pelaksanaan kurikulum.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu metode analisis data interaktif, maksudnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga didapatkan data yang sudah jenuh. Data yang sudah jenuh ini menunjukkan bahwa informan menyampaikan fakta yang sama, tidak ada rekayasa. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara saksama untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Proses tersebut dapat dilihat dalam skema berikut :



Gambar 1. Proses saksama untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kreatif

Penelitian ini mengedepankan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dimana dalam proses pembelajaran dikelas dilakukan dengan tahapan-tahapan 5 M, yaitu : mengamati, menanya, mengumpulkan data atau eksperimen, mengasosiasikan data dan mengkomunikasikannya yang dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan dalam bentuk laporan kegiatan praktikum (Permendikbud Nomor 81 A).

Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya perencanaan yang standar, artinya apa yang direncanakan seluruhnya mengacu pada pembelajaran kreatif dengan siswa sebagai subyek pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar seluruhnya juga sudah mengacu pada pembelajaran berbasis saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Observasi dilakukan untuk crosscek terhadap program kegiatan pembelajaran yang ditulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pengamatan mengambil sampel satu kali tatap muka dengan durasi waktu tiga kali 45 menit dengan topik pembahasan tentang jamur Topik ini sengaja dipilih dengan asumsi bahwa pembelajarannya tentang jamur dalam proses pelaksanaannya di kelas jika dikembangkan kreatifitasnya akan lebih leluasa, baik dalam bentuk eksperimen / pengamatan jamur mikroskopis di laboratorium, maupun dalam bentuk proyek yang dikerjakan di luar sekolah dan memerlukan waktu berhari-hari. Dari data hasil observasi menunjukkan adanya langkah-langkah pembelajaran yang mengarah kepada tidak terpenuhinya perkembangan potensial siswa.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan mencari informasi yang berhubungan

dengan ditemukannya beberapa penyimpangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran biologi di kelas X MIA menggunakan model ceramah dan tentunya belum mengacu pada kurikulum 2013 yang berbasis saintifik. Model pembelajaran tersebut ternyata tidak hanya diberlakukan pada satu topik bahasan yang disampaikan saat diamati, tetapi hampir setiap topik. Kegiatan yang dilakukan oleh pengampu mata pelajaran Biologi tersebut ada argumentasinya, yaitu :

Model pembelajaran, apapun bentuknya bertujuan agar terjadi proses transfer ilmu kepada siswa, sehingga diperlukan model yang paling efektif dan komunikatif dalam proses pembelajaran di kelas itu. Jika ada guru yang berpendapat ceramah harus dikurangi itu hak mereka untuk berpendapat. Masing-masing guru punya metode yang berbeda dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, yang penting proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif. Tidak boleh ada intervensi diantara guru pengampu mata pelajaran yang sama. Yang paling tahu dengan kondisi siswa di kelas adalah guru yang mengajar di kelas itu. Maaf kepala sekolahpun belum tentu paham dengan kondisi siswanya, maklum ...Beliau banyak yang ditangani (I WA).

Model ceramah mendapat penilaian beragam dari siswa. Antara lain adanya gejala pada siswa bahwa mereka membandingkan karakter guru yang satu dengan guru yang lain, meskipun sebenarnya gejala ini tidak sehat. Ada beberapa siswa menyampaikannya kepada guru biologi lain. Siswa tersebut menginginkan penjelasan yang tidak mereka peroleh di dalam kelas. Kejadian ini biasa terjadi di luar sekolah, artinya anak-anak jika belajar di kelas kurang paham mereka mencari tambahan informasi kepada guru lain yang sejenis. Hal ini sesuai dengan

informasi dari informan C 1, seperti di bawah ini :

Memang ada beberapa anak yang merasa kurang dengan pengalaman belajar. Sebagian besar anak gak ada masalah. Mungkin mereka gak mau ribet dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat mandiri. Enakan duduk manis mendengarkan cerita P. Bambang di sela-sela ceramah pelajarannya, seperti mendalang gitu lho pak katanya. Mungkin karena anak tersebut kebetulan bertipe audio sehingga aktivitas mendengarkannya lebih dominan daripada kerja tangannya (I W C1).

Sementara itu ceramah yang disampaikan inipun kurang menarik. Siswa yang bertipe auditorial (tipe mendengarkan) sajalah yang benar-benar menerimanya. Banyak siswa mengalami kejenuhan, seperti yang dikemukakan informan D3 sebagai berikut :

Menurut saya metode yang digunakan cukup wajar , namun cara beliau menyampaikan materi kurang menarik , cara beliau menerangkan materi terlalu berbelit-belit sehingga kurang mudah dimengerti , dan materi yang dituliskan atau skema yang digambarkan terlihat kurang jelas dan sulit untuk di mengerti. Tulisan yang ada di papan selain terlalu kecil juga kurang jelas (I W D3).

Seorang guru dengan keyakinannya dalam menerapkan model pembelajaran senantiasa berusaha agar kegiatan di kelas kondusif. Guru yang bersangkutan sebenarnya berinovasi agar proses komunikasi dengan siswa lebih berkualitas. Usaha tersebut antara lain berusaha melengkapi kekurangan administrasi pembelajaran , seperti terungkap oleh informan A, sebagai berikut :

Pembelajaran dengan metode ceramah bagi saya merupakan kegiatan yang menarik, sekaligus tidak terlalu rumit, sehingga dalam hal ini bukan metode pembelajaran yang saya buat variasi, tetapi peningkatan kualitas ceramah yang senantiasa diperbaharui agar semakin menarik bagi siswa. Saya membuat persiapan dengan matang, tertulis dengan rapi, jika siswa belum punya buku paket, ringkasan materi saya dapat menjadi alternatif bahan ajar (I W A).

Sekolah sudah berupaya agar guru-guru dalam menghadapi kurikulum 2013 tidak mengalami keguncangan yang berlebihan. Guru diupayakan biasa dengan perubahan kurikulum sehingga kinerja mereka tidak mengalami hambatan. Dengan kewenangannya kepala sekolah dapat mengkondisikan para guru sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak menyimpang jauh dari ruh kurikulum 2013 yaitu berbasis saintifik dengan pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada 5 M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan data dan mengkomunikasikan baik secara lisan maupun tulisan. Keterangan ini diungkapkan oleh informan B di bawah ini :

Sekolah tidak bisa memaksa semua guru harus melaksanakan kurikulum 2013 seutuhnya, karena masing-masing mata memiliki karakter berbeda. Secara umum sekolah secara bertahap memenuhi sarana dan prasarana serta mempersiapkan mental para guru dengan mengadakan diklat baik secara mandiri maupun ikut pemerintah. Selain itu sekolah membentuk tim supervisi agar pelaksanaan K13 berjalan sesuai ketentuan yang berlaku, meminimalisir kekurangan (2 W B)

Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran

Kreatif

Berdasarkan hasil penilaian RPP guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, skenario pembelajarannya mengarah kepada pembelajaran kreatif. Guru dengan runtut menuliskan langkah-langkah pembelajaran kreatif sesuai dengan ruh kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi jelas bahwa banyak komponen pembelajaran yang tidak terpenuhi. Mulai kegiatan pendahuluan guru kurang memotivasi siswa, sehingga kondisi kejiwaan siswa belum sepenuhnya berada dalam iklim belajar. Konsentrasi siswa masih terpecah belum terpusat sehingga perlu beberapa menit lagi untuk mengajak siswa berkonsentrasi pada topic pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan inti, menunjukkan adanya aktivitas yang didominasi oleh guru. Demikian ini terjadi karena guru tidak melaksanakan rencana yang ada di RPP. Seluruh alur informasi terjadi satu arah dari guru ke siswa. Sebagian besar siswa menjadi pasif dan ada kecenderungan tidak memperhatikan, tetapi mengerjakan hal-hal yang tidak berhubungan pembelajaran yang terjadi saat itu.

Penutup pembelajaran tidak melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan. Guru nampaknya juga lupa tidak memberikan penguatan berupa pertanyaan ataupun tugas untuk persiapan pembelajaran berikutnya. Ada kesan tergesa-gesa karena kehabisan waktu akibat ceramah yang begitu dominan. Manajemen waktu benar-benar kurang mendapat perhatian.

Terjadinya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan merupakan hambatan yang dialami oleh guru biologi ini. Penyebab hambatan tersebut ditelusuri dengan mencari informasi dari para informan. Hambatan yang dialami oleh guru ini berasal dirinya sendiri. Konsep pola pikir yang terbangun di pikiran guru menjadi

hambatan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Selama ini guru berpikir bahwa program yang tersusun untuk konsumsi atasan sehingga ada kewajiban memenuhi perangkat pembelajaran apapun caranya tanpa ada modifikasi sesuai dengan kondisi siswa seperti penuturannya :

Saya selalu memperbaharui administrasi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan cara meminjam perangkat pembelajaran dari teman sejawat yang masih muda-muda. Perkara pelaksanaan di kelas saya sesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Bagi saya administrasi harus bagus untuk konsumsi kepala sekolah dan pengawas (2 W A).

Tidak menolak anggapan bahwa pernyataan guru tersebut ada benarnya. Kepala sekolah selaku supervisor punya andil mengapa guru tersebut mengalami hambatan dalam melaksanakan program pembelajaran yang tersusun dalam RPP. Kepala sekolah maupun tim supervisor sekolah belum maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya, seperti ungkapan informan berikut ini :

Kepala sekolah dalam supervisi baik terhadap perangkat pembelajaran maupun proses pembelajaran kurang optimal, artinya kami para guru jarang mendapatkan pencerahan atau bimbingan dari kepala sekolah tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran (2 W A).

Sekolah selalu mencermati setiap ada perubahan kurikulum. Perhatian yang sering dilakukan sekolah adalah mempersiapkan para guru beserta perlengkapannya. Namun demikian hambatan sering terjadi dengan adanya disparitas para guru, mulai usia, social ekonomi maupun kompetensinya, seperti penuturannya sebagai berikut :

Persiapan mental para guru dengan adanya perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang sering terjadi. Apalagi guru-guru yang sudah tua ibarat grafik mencapai titik stasioner, jenuh untuk dipacu susah. Sarana dan prasarana pendukung yang kurang memadai merupakan hambatan berikutnya, baik buku pegangan maupun alat dan bahan laboratorium (2 W B).

Sebenarnya hambatan terbesar datang dari diri sendiri. Kekurangpekaan terhadap sekitar adalah salah satunya. Lingkungan adalah sumber masalah yang tidak ada habisnya. Lingkungan sebagai laboraorium untuk menempa diri, menimba ilmu, mempraktekkannya .Jika tidak peka terhadap lingkungan, guru menjadi miskin contoh kehidupan yang dapat dihubungkan dengan pelajaran. Kekurangan contoh menjadi persoalan tersendiri, sehingga pembelajaran di kelas begitu membosankan. Siswa mudah paham jika ada contoh di alam Inilah hambatan yang dialami oleh guru ini, seperti ungkapan informan D 2 :

Sebaiknya beliau lebih rajin agar setiap pelajaran dapat di pahami, dan memberi kesempatan murid untuk bertanya dan lebih mendalami pelajaran. Beliau juga harus memulai pelajaran dengan contoh dalam kehidupan, agar siswa lebih mengerti apa t yang di pelajari dan manfaatnya untuk murid (2 W D 2)

Pembahasan Hasil Penelitian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai standar ini nampaknya belum dilaksanakan secara konsekuen. Ada kecenderungan atau kesan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya sekadar memenuhi target melengkapi perangkat

pembelajaran. Lebih tidak bagus lagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat untuk konsumsi kepala sekolah atau pengawas sekolah, dengan kata lain menggugurkan kewajiban administrasi belaka. Dengan demikian rencana tinggal rencana, tanpa pelaksanaan yang jelas.

Agar pembelajaran benar-benar bermakna mental guru yang perlu dihilangkan adalah : mengajar tanpa persiapan yang matang, malas bekerja sama dengan guru lain dan menganggap guru lain tidak lebih pintar, lebih “hijau” atau sederet lagi prasangka yang ada di kepala mengenai label negatif pada sesama guru, senangnya yang mudah-mudahan saja dan tidak mau ambil resiko, misalnya maunya hanya andalkan buku teks tanpa mau merencanakan pembelajaran, termasuk menggunakan metode pembelajaran memilih yang mudah tanpa persiapan yang rumit seperti eksperimen di laboratorium (Sampurno, Agus, 2013).

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembina dan pelatih tidak cukup hanya disampaikan secara lisan. Kerja nyata yang ditunjukkan lewat pembelajaran di kelas dalam bentuk eksperimen, inquiri, discovery lebih berkesan bagi siswa karena mereka mengalami langsung, tidak hanya membaca tabel tetapi justru membuat tabel tersebut, tidak hanya mendengarkan cerita keberhasilan ilmuawan tetapi melakukan sendiri, serta melaporkannya bahwa ia dapat melakukan kegiatan seperti yang dilakukan oleh seorang ilmuwan. Model-model pembelajaran inquiri, discovery, pembelajaran berbasis masalah adalah paling sesuai dan direkomendasikan oleh kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 memang baru saja diberlakukan sebagai penyempurnaan kurikulum 2006 yang terkenal dengan KTSPnya. Setiap perubahan kurikulum selalu ada proses sosialisasi, pilot proyek, deseminasi yang semuanya bertujuan agar para pelaksana kurikulum segera beradaptasi. Hambatan tersebut antara lain :

- Sikap mental para guru menghadapi perubahan kurikulum sangat beragam karena berbagai faktor, antara lain : usia, masa kerja, latar belakang social ekonomi, latar belakang pendidikan termasuk latar belakang pengalaman mengikuti kegiatan pengembangan diri.
- Unsur pimpinan sekolah dalam hal ini kepala sekolah ikut andil juga dalam factor yang menjadi hambatan pelaksanaan kurikulum 2013. Seharusnya kepala sekolah mempunyai latar belakang mendalam tentang teori dan praktek kurikulum. Kepala sekolah merupakan peranan yang penting dalam pengembangan kurikulum. Sementara sama dengan guru kepala sekolah belum menjadi nara sumber yang dapat diandalkan untuk proses implementasi kurikulum 2013 ini.
- Sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran kreatif yang berbasis saintifik, misalnya, buku sumber belajar dengan jumlah yang tidak memadai sementara secara mandiri sekolah belum mampu menyediakan tetapi menunggu droping dari pemerintah, alat dan bahan praktikum yang keadaanya tidak jauh berbeda dengan buku pelajaran,
- Kesiapan pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan dalam mensosialisasikan adanya kurikulum baru belum menjangkau sebagian besar guru atau belum semua guru karena terbentur berbagai kendala antara lain jumlah guru yang begitu banyak sehingga diperlukan waktu yang panjang, sementara tahun pelajaran baru sudah dimulai.

Segala hambatan di atas dapat diminimalisir karena adanya factor-faktor antara lain : Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan beberapa Peraturan Menteri sebagai landasan yudisial terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Peraturan inilah

yang menjadi payung hukum sekaligus pedoman dalam pelaksanaan kurikulum 2013; Pembelajaran kurikulum 2013 berbasis saintifik dengan paradigma student centered, dengan model pembelajaran kreatif dan inovatif membuka wacana yang lebih luas bagi anak didik. Keleluasaan dalam memperoleh informasi serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar menjadikan siswa bebas mengeksplorasi potensinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Proses pembelajaran kreatif mata pelajaran biologi yang mengacu kurikulum 2013 di kelas X MIA di SMA Negeri 1 Gondang kabupaten Tulungagung belum berjalan sesuai dengan konsep saintifik tetapi masih menggunakan pola lama yaitu teacher centre (berpusat pada guru). Guru menggunakan model pembelajaran ceramah.
- Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kreatif sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 antara lain : pola pikir (mind set) guru pengampu mata pelajaran, usia guru mendekati purna tugas dan masa kerja guru lebih dari 30 tahun, sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran, antara lain buku sumber belajar dan alat serta bahan praktikum di laboratorium. Selain itu ketrampilan guru dalam menguasai bidang teknologi informatika dan komputer ikut juga berperan menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013.

Saran

- Diperlukan kesiapan mental guru biologi kelas X MIA SMA Negeri 1 Gondang kabupaten Tulungagung dalam menghadapi perubahan kurikulum,

khususnya kurikulum 2013 melalui kegiatan sosialisasi, workshop, lokakarya, IHT, MGMP tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten. Hal yang paling penting dari semua itu adalah adanya revolusi berfikir mengubah mindset pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered.

- Kepala sekolah dalam tugas dan fungsinya sebagai supervisor seyogyanya melaksanakan tugas dan fungsi tersebut lebih optimal. Dengan supervisi yang terprogram dan terlaksana secara berkesinambungan menjadikan guru secara bertahap meningkatkan kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi keporibadian dan kompetensi profesional.
- Perlu adanya peningkatan daya dukung sarana dan prasarana serta kualitas SDM dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis saintifik melalui kebijakan sekolah yang berorientasi pada jiwa kewirausahaan.
- Penyusunan perangkat pembelajaran harus disikapi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru Dengan RPP yang tersusun benar pembelajaran akan terkendali dan jika terjadi penyimpangan akan segera dapat dikontrol dan dikembalikan ke jalur yang sebenarnya.
- Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gondang kabupaten Tulungagung dengan populasi sangat terbatas baik mata pelajaran maupun lokasi. Peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut dan luas baik dari segi wilayah atau lokasi maupun ragam mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014, tersedia: http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/pdf_

- thesis/unud-12-687269960-bab%20iii%20final%20metode%20penelitian.pdf, [10 juni 2014].
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 2010, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta, Gava Media.
- Fauziah. YN, 2011, *Analisis Kemampuan Guru dalam mengembangkan Keyterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Studi Komparatif Pada Guru Sekolah Dasar Di Kota Bandung Tahun Ajaran 2010-2011)*, Edisi Khusus No. 2, Agustus 2011
- Julentine, T, 2009, *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Jasmani*, FPOK UPI.
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Mulyasa. E, 2010, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- PP 74 Th. 2008, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sampurno, Agus, 2013, *Begini cara sekolah lakukan penerapan kurikulum 2013 dan mengiringi guru untuk mau berubah*, tersedia : <http://gurukreatif.wordpress.com/2014/05/27/begini-cara-sekolah-lakukan-penerapan-kurikulum-2013-dan-mengiringi-guru-untuk-mau-berubah/> [2 Oktober 2014].
- Siddiq. M, 2011, tersedia : <http://kimiaiwak.blogspot.com/2011/05/kolonialisme-dalam-pendidikan.html>, [15 okt 2013]